

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN DUKUNGAN
TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI
PONDOK PESANTREN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

DWI NOKTAVIANI

1531080033

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440/2019 M**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN
DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**DWI NOKTAVIANI
`1531080033**

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing 1 : Ahmad IrfanMuzni, M.Psi., Psikolog

Pembimbing 2 : Annisa Fitriani, S.Psi, Ma

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1440/2019 M**

ABSTRAK
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN DUKUNGAN
TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI
PONDOK PESANTREN

Oleh

Dwi Noktaviani
1531080033

Penyesuaian diri adalah sikap atau usaha seseorang agar mampu meletakkan diri suatu kondisi baru dan membaur menjadi satu, dengan tujuan untuk mencapai keselarasan antara individu dengan lingkungan sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara dirinya dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1. hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren, 2. hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren, 3. hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren. Hipotesis yang diajukan adalah 1. ada hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren, 2. ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren, 3. ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.

Subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lampung Tengah yang berjumlah 73 santri yang diambil menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang berjumlah tiga skala, yaitu Penyesuaian diri sebanyak 29 aitem ($\alpha = 0,874$), Kematangan emosi sebanyak 23 aitem ($\alpha = 0,818$) dan Dukungan sosial teman sebaya sebanyak 23 aitem ($\alpha = 0,844$). Data yang didapatkan kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dan dibantu menggunakan SPSS 21.0 for windows.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil :

1. $R_{x_1y} = 0,603$ dan $F = 19,984$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan signifikan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren dengan $R^2 = 0,363$ terhadap kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 36,3%.
2. $r_{x_1-y} = 0,602$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren, kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 35,73% terhadap penyesuaian diri.
3. $r_{x_2-y} = 0,251$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren, dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 0,57% terhadap penyesuaian diri.

Kata kunci: *penyesuaian diri, kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan antara Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren

Nama : Dwi Noktaviani

NPM : 1531080033

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Achmad Irfan Muzni, M.Psi., Psikolog
NIDN. 0712057402

Pembimbing II

Annisa Fitriani, S.Psi, MA
NIP. 198901112018012001

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Abdul Qohar, M.Si
NIP.197103127005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Hubungan antara Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren.**
Disusun oleh **Dwi Nektaviani NPM : 1531080033.** Prodi : **Psikologi Islam.**
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama,** telah dimunaqosyahkan pada hari,
tanggal : **Rabu, 15 Januari 2020**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Angga Natalia, M.IP

(.....)

Penguji Utama : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

(.....)

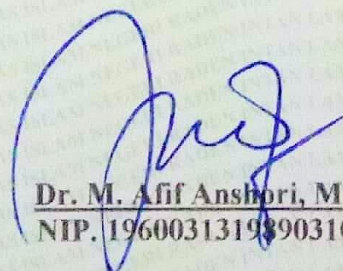
Penguji I : Ahmad Irfan Muzni, M.Psi, Psikolog

(.....)

Penguji II : AnnisaFitriani, S.Psi, MA

(.....)

DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Komaterba lik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ	Gh	و	W
ث	Ts	س	S	ف	F	ه	H
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ء	' (Apostrof, tetapi tidak dilamb angkan apabila terla etak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L	ي	Y
د	D	ط	Th				

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
ا -----	A	جَدَلْ	ا Â	سَارْ سَارْ... Ai
ي -----	I	سَدِلْ	ي Î	قِيلْ قِيلْ... Au
و -----	U	ذَكِرْ	و Û	يَجُورْ

1. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

2. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Nektaviani

NPM : 1531080033

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren" merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Bandar Lampung, 08 Januari 2020

Menyatakan,

Dwi Nektaviani
1531080033



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Terucap syukur dari diri kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya dapat ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Kedua orangtuaku yang sangat aku cintai, Ibu Surami dan Bapak Muhammad Sabar Ngalimin yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu mendoakanku, merawatku, menjagaku, mencurahkan rasa kasih sayangnya, serta selalu memotivasi agar putrinya menggapai cita-cita yang diinginkan.
2. Untuk kakak dan adikku yang sangat aku sayangi, Muazin Riyadi dan Bagus Syuhada dan anggota keluarga besar lainnya yang sangat menjadi pelengkap kebahagiaan dan menjadi penyemangat yang nyata untukku agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Alamamater ku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

MOTTO

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ث إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ
كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun,
dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim,
orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman
sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai
orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri
(QS. An-Nisa: 36).*

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Dwi Noktaviani, dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 08 Oktober 1997. Anak kedua dari 3 bersaudara, dengan ayah yang bernama M. Sabar Ngalimin dan ibu yang bernama Surami. Alamat tempat tinggal peneliti Jl. Imam Bonjol Rt. 020 Rw. 008 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. Tk Istiqlal Yukum Jaya, Lulus pada tahun 2003
2. SDN 2 Yukum Jaya, Lulus pada tahun 2009
3. MTS N 1 Lampung Tengah, Lulus pada tahun 2012
4. MAN 1 Lampung Tengah, Lulus pada tahun 2015

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Dukungan Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren” Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Andi Eka Putra, S.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
4. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam.
5. Bapak Achmad Irfan Muzni, M.Psi, Psikolog selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, dukungan, serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA, selaku Sekertaris Jurusan sekaligus sebagai pembimbing II atas keikhlasan, kesabaran serta bimbingan dalam membantu peneliti mengatasi setiap masalah perkuliahan dan penyusunan

- skripsi ini, yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing, dan member nasehat serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mangajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
 8. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qodiri dan Kepala Sekolah MA Nurul Qodiri yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.
 9. Seluruh santriwa dan santriwati MA Nurul Qodiri yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
 10. Sahabat tersayangku Buzz Group yang menemani dari awal hingga akhir, Diah Nafisah S.Psi, Anis Kharisma S.Psi, Ahmad Nur Ramadani S.Psi, Deden Gusti Laksana S.Psi. Terimakasih atas kasih sayang dan kebahagiaan yang kalian berikan untuk saling bercerita, memotivasi, dan berbagi, kebersamaan, serta support dan semangat kalian dalam membantu proses skripsi ini dan selalu mengingatkan dalam hal kebaikan, *Love you Buzz*.
 11. Sahabat kecil tersayang Nadia Papela A.M. Keb, Septiana, Dini Juliantika Ahmad S.Pd. Terimakasih atas support dan dukungan kalian dalam menyelesaikan skripsi ini.
 12. Teman dan adik-adik kosan Six Group yang menemani kurang lebih 3 tahun, Ratih Dewi Kumlasari, Septiana, Erlin Meylanda. Terimakasih atas support dan dukunga teman dan adik-adik dalam menyelesaikan tugas akhir. *Love you Six Groupku*.

13. Teman-temanku Eka Septarianda S.Psi, Anngi Lucyana S.Psi, Yulia Muchlis Amiroh, Alpin Depriandi, Ahmad Ridho Sulisty, Dwi Ananda S.Pd, Deny Setiwan, Nannda Ahmad Fuzi, Randi Ahmad, Muhammad Andika Mahensya, Fitri Amanda Siregar, Devi Amalia, Miftahul Jannah, Kikit Fingki Visella, Sinta amalia Sari. Terimakasih atas Support dan Dukungan teman-teman dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Rekan- rekan seperjuangan sekaligus seperbimbingan Annisa Huda Mawarni, Sinta Novalia, Galistara Kusuma Ningrum, Merry Handayani, Septiyanah, Andini Istiqomah, Anis Karisma, Rima Handayani, Iyopisa Marlina, Ade Sanjaya, Yudi Purnomo dan untuk kakak-kakak tingkat Enida Ristia yang baik hati yang selalu membantu, mensupport, member motivasi, dan saling berbagi terkait proses penyelesaian skripsi ini.
15. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2015 khususnya Psikologi A yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, November 2019
Peneliti,

Dwi Noktaviani
NPM. 1531080033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penyesuaian Diri.....	9
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	9
2. Aspek- aspek Penyesuaian Diri	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi PenyesuaianDiri	15
B. Kematangan Emosi.....	20
1. Pengertian Kematangan Emosi	20
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi	20
C. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	22
1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	22
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	23

D. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri	24
E. Kerangka Pikir	26
F. Hipotesis.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Masalah	29
B. Definisi Operasional.....	29
1. Penyesuaian Diri.....	29
2. Kematangan Emosi.....	29
3. Dukungan Sosial Teman Sebaya	30
C. Subjek Penelitian.....	30
1. Populasi	30
2. Sampel	31
3. Teknik Sampling.....	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
1. Penyesuaian Diri.....	32
2. Kematangan Emosi.....	33
3. Dukungan Sosial Teman Sebaya	34
E. Validitas dan Reliabilitas.....	36
1. Validitas.....	36
2. Reliabilitas	36
F. Teknis Analisis Data	36

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan	38
1. Orientasi Kacah	38
2. Persiapan Penelitian.....	38
3. Pelaksanaan Try Out.....	43
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	44
5. Penyusunan Skala Penelitian	49
B. Pelaksanaan Penelitian	51
1. Penentuan Subjek Penelitian	51
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	51

3. Skoring	52
C. Analisis Data Penelitian	52
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	52
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	54
3. Uji Asumsi.....	55
4. Uji Hipotesis.....	57
5. Pengujian Sumbangan Efektif dan Relatif	60
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
1. Santri	68
2. Pengurus Pondok Pesantren	68
3. Peneliti Selanjutnya.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	
Tabel 1. Populasi Penelitian	32
Tabel 2. Sampel Penelitian	32
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri	34
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi	35
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Teman Sebaya	36
Tabel 6. Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri	42
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi	43
Tabel 8. Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	44
Tabel 9. Aitem Valid dan Gugur Skala Penyesuaian Diri	46
Tabel 10. Aitem Valid dan Gugur Skala Kematangan Emosi	47
Tabel 11. Aitem Valid dan Gugur Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	49
Tabel 12. Sebaran Aitem Valid Penyesuaian Diri	50
Tabel 13. Sebaran Aitem Valid Kematangan Emosi	51
Tabel 14. Sebaran Aitem Valid dan Gugur Dukungan Sosial Teman Sebaya	51
Tabel 15. Deskripsi Data Penelitian	54
Tabel 16. Kategorisasi Penyesuaian Diri	55
Tabel 17. Kategorisasi Kematangan Emosi	55
Tabel 18. Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya	56
Tabel 19. Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 20. Hasil Uji Linieritas	58
Tabel 21. R-Square	59
Tabel 22. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga	60
Tabel 23. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Hubungan antara Kematangan Emosi dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri	26
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Rancangan Ketiga Skala Penelitian

Lampiran 2. Distribusi Data Uji Coba

Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Ketiga Skala

Lampiran 4. Ketiga Skala Penelitian

Lampiran 5. Data Skor Penelitian

Lampiran 6. Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 7. Hasil Uji Asumsi

Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 9. Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian

Lampiran 11. SK Pembimbing

Lampiran 12. Kartu Konsultasi

Lampiran 13. Turnitin

Lampiran 14. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang dimana di dalamnya mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di tempat lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sini lah timbul istilah pesantren (Depag, 2003).

Kehidupan di pesantren sangat berbeda dengan kehidupan para remaja sebelum masuk pesantren atau saat tinggal bersama orangtua. Di pondok pesantren, masing-masing remaja akan ditempatkan pada asrama-asrama yang berbeda sesuai jenjang pendidikannya. Remaja juga diharapkan dapat menghadapi perubahan yang terjadi di dalam dirinya tanpa orang tua dan lingkungan pondok pesantren menuntut remaja untuk hidup mandiri. Setiap hari remaja akan menjalankan kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali dan semuanya itu telah diatur sedemikian rupa. Keadaan tersebut menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dengan baik agar tidak timbul masalah-masalah saat menjalani kehidupan di pondok pesantren (Octyavera, 2010).

Kesulitan yang dihadapi remaja dalam penyesuaian diri sering dijumpai di lingkungan pondok pesantren, hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2013) tentang Hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri

pada remaja di *Islamic Boarding School* SMPIT DAARUL HIKMAH berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 12-15 tahun yang menempuh pendidikan kelas VII dan VIII. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 subjek atau 34% subjek mengalami penyesuaian diri yang sangat rendah.

Sofy (2014) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa Tunarungu di sekolah Inklusi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 subjek atau 50% subjek mengalami penyesuaian diri yang sangat rendah.

Banyaknya tuntutan yang jauh berbeda dengan kehidupan sebelum tinggal di pondok pesantren menyebabkan timbulnya masalah penyesuaian diri bagi para remaja di pondok pesantren. Permasalahan yang dihadapi remaja pondok berawal dari lingkungan fisik dan sosial di tempat yang baru hingga peraturan dan budaya pesantren.

Secara umum, orang tua menyekolahkan anak di pondok pesantren dengan pertimbangan memiliki waktu yang lebih panjang sehingga dapat fokus, dan memungkinkan anak untuk lebih mandiri serta lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang. Remaja-remaja yang mondok diwajibkan untuk tinggal di lingkungan pondok tempat untuk para santri, karena kegiatan yang dilaksanakan selalu berada di area pondok. Biasanya orang tua memasukkan anaknya ke pondok sejak anak usia MI, MTS dan MA. Pada masa ini, individu biasanya berusia 7-12 tahun atau sedang tahap masa sekolah, ada juga 12-15 tahun atau fase remaja awal.

Menurut Hurlock (2011) mengatakan bahwa pada usia 12 sampai 15 tahun remaja mengalami tugas perkembangan yang sulit yaitu menyesuaikan diri

dengan lingkungan sekitarnya. Santri diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Semiun (2006) Penyesuaian diri adalah suatu proses dimana seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berafeksi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2019 memperoleh data bahwa, terdapat permasalahan mengenai penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lampung Tengah, kasus tersebut dapat dilihat dari, adanya santri yang tertekan, ini dikarenakan peraturan-peraturan yang membuat dirinya tidak nyaman, bahkan ada santri yang dikeluarkan dengan sengaja oleh pihak pondok pesantren, adapun alasannya pihak pondok mengeluarkan santri, karena santri tidak dapat mematuhi segala peraturan pondok pesantren. Salah satunya santri (HH) dikeluarkan dari pondok pesantren karena melanggar peraturan yang sering dilanggar ialah peraturan yang melarang santrinya untuk mencuri, berkelahi, dan keluar pondok tanpa izin dari pihak pondok pesantren.

Fenomena para santri pada kenyataannya tidak selamanya santri berhasil menyesuaikan diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan santri itu tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam diri santri itu sendiri atau dari luar dirinya. Tidak terkecuali, santri yang berlatar belakang sebagai santri pondok pesantren.

Berdasarkan paparan di atas, pada kenyataannya para santri tersebut belum dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Havighurst (Agustina, 2009) mengatakan perkembangan remaja harus mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan lingkungan sekitarnya.

Mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan yang bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi. Apabila tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik, maka diharapkan dapat membantu remaja menjadi remaja yang tumbuh dan berkembang serta mampu menjalani fase kehidupan selanjutnya dengan baik. Fatimah (2008) mengemukakan bahwa ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu : faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan, keluarga, teman sebaya, faktor budaya, dan faktor kematangan, yang meliputi emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual.

Ajaran islam yang telah menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menjaga hubungan dengan sesama baik dengan sanak keluarga, teman dan lingkungannya dengan cara penyesuaian diri yang baik. Dengan hal ini diharapkan bisa menumbuhkan hubungan yang baik antar sesama manusia. hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa:36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Qs.An-Nisa:36).

Individu dalam kehidupannya dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu yang lainnya melalui proses interaksi sosial. Individu saat berinteraksi sosialnya mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam

melakukan penyesuaian diri tidak sedikit yang mengalami kesulitan dan hambatan. Individu yang menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang lain disekitarnya berarti individu tersebut telah melakukan penyesuaian diri.

Yusuf (2011), adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selama itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Lebih lanjut Hurlock (2011) menjelaskan bahwa remaja yang matang secara emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga hal tersebut menjadikan remaja lebih mampu menyesuaikan diri dengan beragam orang, kondisi dan situasi yang dihadapinya. Sedangkan dampak dari kematangan emosi yang tidak baik akan menimbulkan perasaan mudah marah, perasaan takut, dan emosinya tidak dapat terkontrol (Putri, 2010).

Islam sendiri telah membahas bahwa manusia agar bisa mengendalikan amarah atau mengendalikan emosinya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat Ali-Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Al- Imran: 134).

Ayat diatas mengajarkan kita bahwa sebagai umat islam untuk dapat mengendalikan amarahnya atau dapat mengelola emosi. Karena dengan kita menahan apa yang ada dalam diri kita berupa amarah dengan cara bersabar, dan

apabila mereka mampu memaafkan orang yang menzoliminya, dan ini merupakan kebaikan yang Allah cintai pemiliknya.

Taylor (2011) mengemukakan dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk dukungan yang didalamnya berupa kesenangan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan individu yang diperoleh melalui interaksinya dengan individu yang merupakan teman dekat atau orang disekelilingnya yang memiliki rentang usia yang sama sehingga individu tersebut merasa adanya kenyamanan, perhatian, dicintai dan dihargai.

Seperti ayat Al-Qur'an di bawah ini tentang dukungan teman sebaya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۖ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۚ وَلَا تَحْرِمْكُمْ شَيْۤئًا مِّنْ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۚ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Al-Maidah: 2).

Dukungan sosial teman sebaya pada santri ditandai dengan adanya dukungan emosional seperti empati, kepedulian dan perhatian pada individu yang bersangkutan. dengan terpenuhinya dukungan sosial maka individu akan merasa tidak sendirian, merasa disayangi, diperhatikan dan akan menambah kesejahteraan psikologis remaja sehingga akan memberikan pengaruh positif pada proses penyesuaian dirinya. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu

saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Malihah, 2011).

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren”.

B. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu psikologi khususnya dilingkup psikologi sosial dan psikologi remaja yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Dapat diaplikasikan bagi santri pondok pesantren untuk memahami pentingnya kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya. Agar penyesuaian diri santri menjadi baik.

b. Bagi Pengurus Pesantren

Dapat digunakan sebagai referensi bagi pengurus dalam membantu meningkatkan kematangan emosi, penyesuaian diri dan mendekatkan antara santri satu dengan lainnya.

c. Bagi Orang tua

Membimbing dan memberikan pengertian terkait kematangan emosi, dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhan yang manapun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja. Salah satunya adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, karena pada usia ini remaja mengalami banyak goncangan- goncangan dan perubahan dalam dirinya. Di dalam proses penyesuaian diri tersebut secara sosial seorang individu dituntut untuk dapat mengikuti apa yang berlaku di dalam lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan interaksi terus-menerus yang terjadi baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan sekitar. Semua aktivitas baik berbentuk respon maupun perilaku dalam menghadapi tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya serta usaha untuk mengatasi konflik, dorongan-dorongan, keinginan-keinginan, ketegangan sehingga menimbulkan keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dan hal-hal obyektif di sekitar merupakan usaha penyesuaian diri (Parwoto, 2012).

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartini Kartono, 2002).

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi

kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Schneiders dalam Desmita, 2009).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri merupakan sikap atau usaha seseorang agar mampu meletakkan diri pada suatu kondisi baru dan membaur menjadi satu, dengan tujuan untuk mencapai keselaraan antara individu dengan lingkungan sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harrmoni antara dirinya dengan lingkungannya.

2. Aspek–Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Puger, 2015) pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu :

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab , dongkol, kecewa, atau tidak percaya dengan kondisi dirinya. Aspek penyesuaian pribadi terdiri dari :

- 1) aspek afektif emosional meliputi perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu member dan menerima cinta, berani.

- 2) Aspek perkembangan intelektual atau kognitif meliputi : kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan jumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan- hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, masyarakat luas secara umum.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses selanjutnya yang dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk memenuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Penyesuaian sosial terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek perkembangan sosial meliputi mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan bekerja sama.

Schneiders (dalam Desmita, 2009) menyatakan beberapa aspek penyesuaian diri, yaitu :

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Adanya kontrol dan ketenangan emosi akan memungkinkan individu dapat menyelesaikan dan menghadapi masalah secara intellegen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek yang kedua lebih menekankan pada respon yang normal pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

c. Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, dengan keadaan tersebut individu akan sulit mengorganisir kemampuan berfikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian masalah.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu akan sulit menyesuaikan diri bila dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

e. Kemampuan untuk belajar dan memaafkan pengalaman masa lalu

Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu

merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi buruk dan stress.

f. Sikap realistik dan objektif

Sikap realistik dan objektif ditandai dengan pola pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Hurlock (2011) menyatakan beberapa aspek penyesuaian diri, yaitu :

a. Penampilan nyata

Overt Performance yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku didalam kelompoknya, dimana individu dapat diterima dan memenuhi harapan anggota kelompoknya. Bentuk dari penampilan nyata adalah :

- 1) Aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri serta mengembangkan sifat dan potensi diri.
- 2) Keterampilan menjalin hubungan antar manusia seperti kemampuan komunikasi dan berorganisasi.
- 3) Kesiediaan untuk terbuka pada orang lain, yaitu bersedia memberikan dan bersedia menerima pengetahuan serta informasi dari orang lain.

b. Penyesuaian diri terhadap beberapa kelompok

Individu mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan berbagai kelompok yang di masukinya baik kelompok teman sebaya maupun yang lebih dewasa. Bentuk dari keberhasilan menyesuaikan diri terhadap beberapa kelompok diantaranya adalah terbuka, mampu menerima kritik, dan mampu memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelompok sosial yang berlaku, dan bertanggung jawab.

c. Sikap sosial

Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, dapat berpartisipasi dan menjalankan peran dengan dalam kegiatan dan hubungan sosial. Beberapa bentuk dari sikap sosial adalah ikut serta dalam kegiatan sosial, memiliki rasa empati dan gemar menolong.

d. Kepuasan pribadi

Hal ini ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut serta adil dalam aktivitas kelompok serta mampu menerima diri sendiri apa adanya didalam situasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi yang terdiri dari aspek afektif emosional meliputi perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif meliputi : kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup. Dan penyesuaian sosial terdiri dari aspek perkembangan sosial meliputi mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisfatip, dan bekerja sama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Soeparwoto (2004) terdapat dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu :

a. Faktor internal

1) Motif

Motif adalah impuls yang memberi energi pada tindakan manusia yang berkaitan pada proses kognitif dan pemuasan kebutuhan (Giddens dalam Sobur, 2003).

2) Konsep diri

Menjelaskan konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri yakni bagaimana individu memandang dirinya sendiri baik dalam aspek fisik, aspek psikologis dan aspek sosial.

3) Persepsi

Persepsi adalah pengamatan dan penilaian individu terhadap objek atau suatu peristiwa yang melibatkan proses afeksi maupun kognisi. Persepsi adalah proses interpretasi, proses pemberian makna yang berasal dari proses belajar dan pengalaman terhadap suatu stimulus yang datang dari lingkungan (Asrori, 2009).

4) Sikap

Allport (dalam Sarwono, 2011) menyatakan bahwa sikap adalah suatu proses dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan menentukan respon seseorang terhadap berbagai objek serta situasi yang dialami. Individu yang bersikap positif akan lebih memiliki peluang untuk melakukan peyesuaian diri dengan baik. Salah satu bentuk dari sikap positif adalah sikap asertif.

5) Intelegensi dan minat

Intelegensi adalah hal paling mendasar yang dibutuhkan individu untuk menganalisis dan melakukan proses penalaran yang akan menjadi acuan

dalam melakukan penyesuaian diri, dan apabila individu memiliki minat terhadap sesuatu maka akan semakin mudah proses penyesuaian dirinya.

6) Kepribadian

Tipe kepribadian juga memberikan pengaruh pada proses penyesuaian diri.

Kepribadian ekstrovert yang memiliki karakteristik lebih dinamis dan fleksibel cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibanding tipe kepribadian introvert yang statis dan kaku. Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dari dalam diri individu yang turut menentukan keunikan individu dalam melakukan penyesuaian diri (Sobur, 2003).

b. Faktor eksternal

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan paling mendasar yang mempengaruhi penyesuaian diri individu. Keterbukan, dukungan dan pola asuh yang baik akan memberikan keefektifan pada kemampuan penyesuaian diri individu.

2) Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat akan mempengaruhi keharmonisan penyesuaian diri individu.

3) Teman sebaya

Pada umumnya individu terutama pada usia remaja atau usia sekolah memiliki teman sebaya, hal ini akan memberikan keuntungan atau bahkan menjadi faktor penghambat pada proses penyesuaian diri.

4) Prasangka sosial

Label yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu juga memberikan dampak pada penyesuaian diri individu tersebut. misalnya remaja yang

dilabel negatif, nakal, susah diatur akan menjadi kendala bagi proses penyesuaian diri.

5) Hukum dan norma sosial

Ketika masyarakat konsekuen dan benar - benar menegakkan norma dan hukum yang berlaku hal itu akan membantu individu untuk mampu menyesuaikan diri, terutama remaja.

Menurut Schneider (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu :

a. Kondisi fisik

Keadaan fisik individu menjadi faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, karena kondisi sistem – sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Karna cacat fisik dan penyakit kronis akan menjadi hambatan penyesuaian diri pada individu.

b. Perkembangan dan kematangan

Penyesuaian diri pada individu berbeda-beda bentuk pada setiap perkembangannya. Individu meninggalkan perilaku infantil dalam merespon lingkungan bukan hanya karena proses pembelajaran, namun juga karena individu berkembang menjadi matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Mental yang sehat adalah salah satu syarat tercapainya penyesuaian diri yang baik, frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan menjadi hambatan penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu

untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, tentram, aman, penuh pengertian dan penerimaan akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sedangkan lingkungan yang sebaliknya akan mengganggu proses penyesuaian diri. lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, rumah, lingkungan tinggal, sekolah dan masyarakat.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustasi dan ketegangan psikologis. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidup. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Hurlock (2011) mengemukakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu :

- a. Lingkungan tempat anak dibesarkan, adalah kehidupan di dalam keluarga. Jika dalam keluarga tersebut dikembangkan perilaku sosial yang baik, sehingga pengalaman ini akan menjadi pedoman yang membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial diluar rumah.

- b. Model yang diperoleh anak dirumah, terutama dari orangtua. Anak biasanya akan meniru perilaku orang tua yang menyimpang, maka anak cenderung akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil.
- c. Motivasi untuk belajar menyesuaikan diri dan sosial. Motivasi ini dapat ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik dirumah atau diluar rumah.
- d. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah faktor internal seperti motif, konsep diri, persepsi, sikap positif yakni asertif, intelegensi dan kepribadian, juga terdapat faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, prasangka dan norma sosial, perkembangan dan kematangan (emosi), keadaan psikologis, keadaan lingkungan, tingkat religiusitas dan kebudayaan, *role model*, motivasi dan bantuan serta bimbingan dari orang lain.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Chaplin (2011) Kematangan emosi atau *emotional maturity* adalah salah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi seperti anak-anak, kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol emosi.

Menurut Hurlock (2011) Kematangan emosi adalah suatu kondisi atau perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap obyek permasalahan sehingga

untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang dihadapi.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi untuk dapat menentukan tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh individu dikemukakan oleh Hurlock (2011) yang mencakup lima aspek, antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain.

Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya. Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya.

- b. Mampu mengontrol dan mengarahkan emosi

Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.

- c. Berpikir positif

- d. Tidak mudah Frustasi

Ketika menghadapi konflik, individu yang matang secara emosi menggunakan cara atau pendekatan lain. Apabila tidak bisa, anak mengalihkan perhatiannya secara konstruktif.

- e. Mempunyai tanggung jawab

Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

f. Kemandirian

g. Mampu Beradaptasi

Berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan bahwa aspek-aspek kematangan emosi dapat dikelompokkan sebagai berikut : dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain, mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu menyikapi masalah secara positif, tidak mudah frustrasi, mempunyai tanggung jawab, kemandirian, mampu beradaptasi.

C. Dukungan Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Myes (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan. Dukungan sosial terdiri dari dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan dukungan lingkungan.

Chaplin (2011) mengatakan teman sebaya adalah teman yang seusia. Menurut Hurlock (2011) dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dalam bentuk merasakan perasaan yang sama yang membuat hubungan saling mengerti dari masalah lain, saling member nasihat satu sama lain, simpati, yang bukan dari orang tuanya.

Santrock (2007) berpendapat bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai individu dengan usia atau tingkat kematangan yang sama. Selanjutnya dijelaskan oleh Santrock (2007) salah satu yang paling penting dari teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang kehidupan seperti

menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dan belajar tentang apa yang mereka lakukan tidak baik, baik, atau lebih baik dari pada teman-teman mereka.

Menurut Feldman (dalam Sari, P & Indrawati. 2009), teman sebaya ialah sumber kasih sayang, pengertian, simpati, dan tuntutan moral, sarana yang digunakan untuk mencapai kemandirian dari orang tua. Selanjutnya dijelaskan oleh Sari, P & Indrawati (2009) dukungan sosial teman sebaya yang diberikan oleh teman-teman yang dianggap mendukung ketika dibutuhkan, sehingga individu tersebut merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu bentuk dukungan yang didalamnya berupa kesenangan , perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan individu yang diperoleh melalui interaksinya dengan individu yang merupakan teman dekat atau orang disekelilingnya yang memiliki rentang usia yang sama sehingga individu tersebut merasa adanya kenyamanan, perhatian, dicintai dan dihargai.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino (dalam Hanapi & Agung, 2018) mengemukakan beberapa aspek dukungan sosial yang diberikan dari teman sebaya :

1. Dukungan emosional

Bentuk bantuan ini memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, kepedulian, memberi perhatian, mempercayai individu dan mengekspresikan simpati dan empati.

2. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental support*)

Dukungan instrumental termasuk bantuan langsung. Meminjamkan uang atau membantu melakukan pekerjaan untuk menyelesaikan tugas individu.

3. Dukungan Informatif (*Informational support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkannya.

4. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian positif kepada orang lain, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai idea tau pendapat oaring lain serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki beberapa aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan.

D. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah sikap atau usaha seseorang agar mampu meletakkan diri pada suatu kondisi baru dan membaur menjadi satu, dengan tujuan untuk mencapai keselaraan antara individu dengan lingkungan sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harrmoni antara dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk kelangsungan hidup indivudu tersebut, agar dapat diterima di masyarakat karena memiliki hubungan yang selaras dengan lingkungan. faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah faktor internal seperti motif, konsep diri, persepsi, sikap positif yakni asertif, intelegensi dan kepribadian, juga terdapat faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, prasangka dan norma

sosial. Selain itu terdapat faktor kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan.

Kematangan emosi seseorang dapat dikatakan baik atau tinggi apabila mereka mampu mengontrol emosi atau mampu mengarahkan emosi yang akan mereka eksplor melalui tingkah laku yang mengacu secara positif. Kematangan emosi juga merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku dalam setiap situasi kehidupan. Yusuf (2011) menyatakan kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menyalakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Santri yang telah mencapai kematangan emosi akan cenderung lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap hal yang baru, sebaliknya apabila santri belum dapat mencapai kematangan emosi secara baik, maka ia akan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.

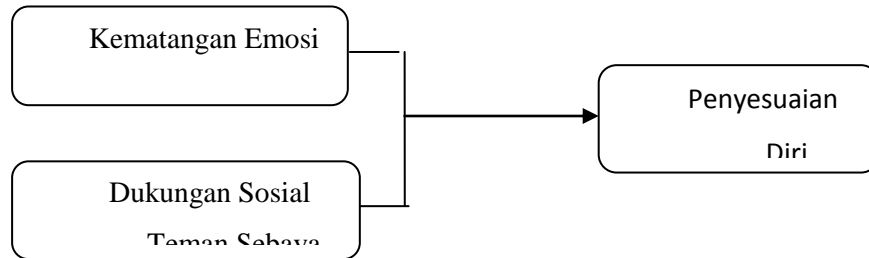
Rahmawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi pada subjek maka akan semakin tinggi pula penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu bentuk dukungan yang didalamnya berupa kesenangan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan individu yang diperoleh melalui interaksinya dengan individu yang merupakan teman dekat atau orang disekelilingnya yang memiliki rentang usia yang sama sehingga individu tersebut merasa adanya kenyamanan, perhatian, dicintai dan dihargai. Santri yang dukungan sosial teman sebayanya baik maka akan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri terhadap hal yang baru dan pada teman-temannya, sebaliknya apabila dukungan sosial teman sebayanya tidak baik maka santri akan kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebayanya di pondok.

Sofy (2014) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa Tunarungu di sekolah Inklusi hasil penelitiannya menyatakan ada hubungan positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan semakin tinggi pula penyesuaian diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang diberikan maka semakin rendah penyesuaian diri.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian diatas bahwa penyesuaian diri yang dimiliki remaja berbeda-beda dalam faktor dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi. Seseorang yang memiliki kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya yang rendah maka dalam penyesuaian dirinya akan berbeda dengan seseorang yang memiliki kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.

E. Kerangka Pikir



Gambar 2.1

Bagan. Hubungan antara kematangan emosi dan dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami berbagai goncangan, baik fisik maupun emosional. Pada masa ini emosi santri sedang mencari jati dirinya. Disini santri diharap mampu menyeimbangkan berbagai luapan emosi tersebut dan mampu beradaptasi di lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan manusia dalam mencapai harmoni atau kesatuan untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar agar bisa memusnahkan rasa permusuhan, rasa dengki, iri hati, prasangka, gangguan depresi, ekspresi kemarahan, dan emosi negatif yang dianggap sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien (Kartono, 2000). Dalam menyesuaikan diri, santri membutuhkan dukungan teman sebaya agar santri merasa disayangi, mendapat dukungan, dan tidak merasa sendiri sehingga santri dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang positif yang diberikan oleh orang-orang tertentu terhadap individu dalam kehidupannya

serta dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima merasa di perhatikan, dihargai, dihormati, dicintai.

Selain itu, santri harus mampu mengenali dirinya sendiri agar timbul identitas dan keinginan – keinginannya agar tidak mudah terpengaruh atau dikendalikan oleh lingkungan yang mungkin tidak sesuai dengan dirinya, namun santri juga tidak boleh berperilaku seenaknya sehingga harus tetap sesuai dengan aturan – aturan lingkungannya agar ia dapat diterima, untuk itu sangat penting bagi santri untuk memiliki kematangan emosi yang baik.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan yang di mana seseorang mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang dihadapi. Kematangan emosi sangat mempengaruhi pola perilaku remaja, karena kematangan emosi menyebabkan santri berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Dan apabila kematangan emosi dan dukungan teman sebaya itu tinggi secara otomatis ia akan mudah penyesuaian diri pada lingkungannya, berbeda dengan kematangan emosi dan dukungan teman sebaya itu rendah maka secara otomatis penyesuaian diri santri pada lingkungannya akan sulit.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.

2. Ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.
3. Ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. H. 2009. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, M & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Krtini Kartono)*. Jakarta: Raja Graindo Perkasa.
- Depag. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Dinniyah*. Jakarta: DEPAG RI
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. CV PUSTAKA SETIA. Bandung.
- Hanafi., S & Agung., I (2018). Dukungan Teman Sosial Teman Sebaya dengan *self efficacy* Dalam menyelesaikan skripsi Pada mahasiswa. *Jurnal Vol 9 No. I*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses Pada 18 Mei 2019, 19:18:36 di <http://www.ejournal.unp.ac.id>
- Hanggowiyono, P. 2015. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Gunung Samudra.
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- John W. Santrock (2007) . *Perkembangan Anak. Jilid I Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga
- Kumalasari, Fani., & Ahyani, L.N. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal*. Vol. 1, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Malay, M.N. 2017. *Modul Praktikum Statistika II (Analisis Data SPSS)*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta. PT. Raja Gravindo Persada.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurhadi, R.A. Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja di ISLAMIC BOARDING SCHOOL SMPIT DAARUL HIKMAH BONTANG. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Malang
- Octyavera, R. M. 2010. Hubungan kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial pada siswa SMA international Islamic boarding school republic of Indonesia. Fakultas Psikologi. Universitas di ponedgoro. Semarang (<http://eprints.undip.ac.id/8543/1/Hubungan-Kualitas-Kehidupan-Sekolah.pdf>) Diakses pada 27 April 2019

- Parwoto, Afad Hajar. 2012. Peran Peer Group dalam Penyesuaian Diri Remaja Introvert. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Putri, S. A. P. 2010. Penyesuaian Diri Pada Remaja Obesitas Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Jenis Kelamin. *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika*.
- Rahmawati. F. 2017. Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sari., P & Indrawati. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponogoro. *Jurnal. Vol. 5 No. 5*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponogoro.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Semiun, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Septanti, Y. 2009. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Diperumahan Papan Bestari Pasuruhan. *Anima (Kajian Ilmiah Fakultas Psikologi UNISULA)*.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta
- Schneinders, A.A. 1984. *Personal Adjustment and Mental Healath*. New York: Holt, Rinehart and Winston.s
- Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Sofy . A. H. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosia Teman Sebaya dengan Penyesuaian diri Siswa Tunarungu di Sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 3, No.2 Universitas Airlangga Surabaya.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. 2011. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Walgito, B. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI